

Simbolisme Busana *Sulinggih* dan Transformasi Nilai dalam Pendidikan Seni Keagamaan Hindu: Sebuah Studi Etnopedagogis di Bali

I Kadek Abdhi Yasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
ikadekabdhiyasa@gmail.com

Abstract

The Sulinggih attire in Balinese Hindu tradition embodies symbolic manifestations that integrate philosophical, spiritual, and pedagogical values, yet faces threats of meaning degradation due to globalization and the younger generation's shift toward materialistic aesthetics. This study aims to explore the symbolic-aesthetic dimensions of Sulinggih attire, analyze the phenomenon of value shifts, and formulate relevant religious art education strategies. A qualitative ethnopedagogical method with an ethnographic design was employed through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis (lontar manuscripts, curricula) of 16 attire components, involving Sulinggih priests, literary experts, and youth. The results reveal three key findings: (1) the semiotic system of Sulinggih attire represents spiritual hierarchy, cosmic balance, and self-transformation; (2) a value shift from philosophical simplicity to aesthetic extravagance occurs, driven by commercialization and meaning reduction in digital media; (3) integrative educational strategies—textual-practical curriculum, philosophical training for Sulinggih, and technology integration (AR/VR)—prove effective in enhancing youth understanding. Theoretically, this study enriches ethnopedagogy by integrating local culture with educational innovation. Practically, a curriculum model based on Tri Hita Karana (Balinese philosophy of harmony) and collaborative workshops with traditional artisans (undagi) are recommended to restore the attire's sacred meaning while maintaining relevance in the digital era. The implications emphasize balancing traditional value preservation and methodological adaptation in religious art education.

Keywords: *Sulinggih Attire; Religious Symbolism; Art Education; Ethnopedagogy; Bali*

Abstrak

Busana *Sulinggih* dalam tradisi Hindu Bali merupakan manifestasi simbolis yang mengintegrasikan nilai filosofis, spiritual, dan pedagogis, namun menghadapi ancaman degradasi makna akibat globalisasi dan pergeseran orientasi generasi muda terhadap estetika materialistik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dimensi simbolik-estetik busana *Sulinggih*, menganalisis fenomena pergeseran nilai, serta merumuskan strategi pendidikan seni keagamaan yang relevan. Metode etnopedagogis kualitatif dengan desain etnografi diterapkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (*lontar*, kurikulum) terhadap 16 komponen busana, melibatkan *Sulinggih*, ahli sastra, dan generasi muda. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) sistem semiotik busana *Sulinggih* merepresentasikan hierarki spiritual, keseimbangan kosmis, dan transformasi diri; (2) terjadi pergeseran nilai dari kesederhanaan filosofis ke kemewahan estetis, didorong komersialisasi dan reduksi makna dalam media digital; (3) strategi pendidikan integratif berbasis kurikulum tekstual-praktis, pelatihan filosofis bagi *Sulinggih*, serta pemanfaatan teknologi (AR/VR) terbukti efektif meningkatkan

pemahaman generasi muda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep etnopedagogi melalui integrasi budaya lokal dengan inovasi pendidikan. Praktis, model kurikulum berbasis *Tri Hita Karana* dan workshop kolaboratif dengan *undagi* direkomendasikan untuk memulihkan makna sakral busana sekaligus menjaga relevansinya di era digital. Implikasi penelitian menekankan pentingnya keseimbangan antara preservasi nilai tradisional dan adaptasi metodologis dalam pendidikan seni keagamaan.

Kata Kunci: Busana Sulinggih; Symbolisme Religius; Pendidikan Seni; Etnopedagogi; Bali

Pendahuluan

Busana dalam konteks keagamaan Hindu di Bali tidak sekadar berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan merupakan manifestasi artistik yang sarat dengan nilai filosofis, religius, dan pedagogis (Wijaya, 2019). Busana yang dikenakan oleh para Sulinggih dalam tradisi Hindu Bali merupakan simbol yang sarat makna, mencerminkan proses pendidikan rohani dan religius yang telah dilalui oleh individu. Pakaian suci ini bukan hanya menunjukkan identitas seorang pemimpin spiritual, tetapi juga merepresentasikan kedewasaan spiritual yang dicapai melalui tahapan *Dwijati* (Sukrawati, 2019). Dalam ranah pendidikan keagamaan, para Sulinggih memegang peran penting sebagai pembimbing umat dalam menghayati dan melaksanakan ajaran agama, termasuk pelaksanaan ritual *yajña* serta penyampaian nilai-nilai spiritual. Di era kontemporer, ketika modernisasi dan globalisasi semakin intens memengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali, transmisi pengetahuan tentang busana Sulinggih menghadapi tantangan serius (Sukawati, 2022). Saat ini pemahaman generasi muda Hindu terhadap makna filosofis dan aspek teknis busana sakral menunjukkan kecenderungan menurun. Fenomena ini berkaitan erat dengan dampak modernisasi dan urbanisasi yang menyebabkan terjadinya keterasingan budaya dalam kehidupan mereka. Setyaningsih dan Sudarsana (2020) mengemukakan bahwa generasi muda mengalami kesulitan dalam menyerap ajaran tradisional Hindu secara mendalam, yang sebagian besar disebabkan oleh minimnya peran aktif dan efektivitas para penyuluh agama. Akibatnya, banyak di antara mereka menunjukkan sikap acuh terhadap pelajaran yang dianggap tidak relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman serta praktik nilai-nilai budaya dan filsafat Hindu (Setyaningsih & Sudarsana, 2020). Suryani (2021) menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam pewarisan pengetahuan budaya bernilai, sehingga generasi penerus mampu mengenali serta mengapresiasi kekayaan budaya yang menjadi bagian dari jati dirinya. Menurutnya, tanpa adanya integrasi pengetahuan budaya dalam sistem pendidikan, terdapat ancaman hilangnya inti dari identitas kultural yang diwariskan oleh generasi sebelumnya (Kustedja & Zaafir, 2024).

Situasi dilematis terjadi dalam konteks inovasi busana sulinggih, sering kali terdapat dilema antara pelestarian tradisi dan tuntutan untuk berinovasi. Di sisi lain, terdapat tekanan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam hal material, teknik produksi, dan estetika (Sukawati, 2022). Absennya dialog yang konstruktif antara kaum tradisional dan reformis dalam hal ini mengakibatkan kebingungan di kalangan umat mengenai standar busana Sulinggih yang tepat, yang pada gilirannya semakin membuka ruang bagi interpretasi subjektif yang cenderung menonjolkan kemewahan daripada makna (Widana, 2020).

Keberadaan busana Sulinggih bagi golongan *Pandita Siwa*, *Pandita Budha*, dan *Pandita Bhujangga* memiliki keunikan sekaligus keseragaman, baik dari segi bentuk

maupun tata cara pemakaiannya, yang merefleksikan kebijaksanaan leluhur dalam mempertahankan identitas sakral melalui ekspresi visual (Klaci, 2019). Tradisi busana *Sulinggih* tidak hanya mencerminkan aspek estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sistem penanda yang membedakan golongan spiritual tertentu (Geria, 2018). Sebagaimana dipaparkan dalam berbagai *lontar* dan sastra agama Hindu, perbedaan yang paling signifikan di antara *Pandita Siwa*, *Budha*, dan *Bhujangga Waisnawa* terletak pada tata rambut atau hiasan kepala yang mereka kenakan (Sukartha, 2018). Para *Sadhaka* atau *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa* menampilkan ciri khas rambut maperucut yang disebut dengan *Jatamakuta*, sementara *Pandita Budha* diidentifikasi melalui dandanan rambut *Angura* atau *Magotra* (Suamba, 2019). Untuk *Sadhaka Istri* dari ketiga golongan tersebut, keseragaman tata rambut diwujudkan dalam bentuk *Gelung Lingga*, yang mengindikasikan universalitas simbol feminin dalam konteks spiritual Hindu (Suamba dalam Sidemen, 2019:207).

Kekhususan dan aturan ketat terkait busana *Sulinggih* memiliki landasan tekstual yang kuat dalam sastra *lontar Siwa Sasana* (Pudja, 1983). Teks kuno ini menekankan pentingnya ketaatan pada tahapan kehidupan sebagai seorang *Pandita* atau *Sulinggih*: *Sanghyang agama Siwa Sasana winakta de sang Purwwacaryya Wrddha Pinandita* (Pudja, *Siwa Sasana* 1b, 1983:69). Kutipan ini menegaskan bahwa peraturan agama *Siwa* yang mulia harus diutamakan oleh para *Dhang Acarya* dan *Pandita Agung* terdahulu. Hal ini mencerminkan bahwa proses transformasi pengetahuan tentang busana sakral tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga merupakan bagian integral dari pendidikan spiritual yang komprehensif (Sukartha, 2018). Dalam konteks pendidikan seni keagamaan Hindu, proses pembelajaran tentang busana *Sulinggih* merupakan manifestasi dari konsep *Amari Wesa* (berganti tata busana), yang merupakan salah satu dari tiga ketentuan wajib setelah proses *Diksa/Dwijati* (Pudja, 1977). Dua ketentuan lainnya adalah *Amari Aran* (mengganti nama dari *Walaka* menjadi *Sadhaka*) dan *Amari Wisaya* (berperilaku yang baik dan utama) (Klaci, 2019). Busana *sulinggih* atau busana kependitaan dalam tradisi Hindu, khususnya dalam konteks Bali, memiliki makna yang dalam serta peranan penting dalam praktik keagamaan. Busana ini tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol dari spiritualitas dan hubungan dengan yang ilahi. Busana kependitaan meliputi elemen-elemen seperti *wastra*, *kampuh*, dan atribut lainnya yang mendukung fungsi seorang *pandita* dalam memimpin upacara (Sidemen, 2017). Dalam konteks ini, busana memiliki makna sebagai perangkat pemujaan yang menjadi jembatan antara manusia dan Sang Hyang (Sidemen, 2017).

Elemen-elemen busana *Sulinggih* yang meliputi kain/*wastra*, *kampuh*, *sinjang/tapih* (untuk istri), *pepetet* (untuk pria), *santog* (untuk wanita), *slimpep/sampet*, *kekasang*, *rudrakacatan aksamala* (kalung bahu *genitri*), *karna bharana*, *kanta bharana* (kalung leher *genitri*), *astha bharana* atau *guduita* (gelang), *gondala*, *angustha bharana* (gelang pada ibu jari), dan *bhawa* (*amakuta/ketu/swetambhawa*) merupakan simbol-simbol sakral yang memerlukan pemahaman mendalam untuk memaknainya (Geria, 2018). Sastra *Silakrama*, sebagai salah satu sumber disiplin kependitaan, menekankan konsep *Yamabrata* yang mencakup *Ahimsa*, *Brahmacari*, *Satya*, *Awyawahara*, dan *Asteya* (Sukartha, 2018). Dalam konteks ini, *Satya Brata* mengatur disiplin seorang *Pandita* atau *Sadhaka* terkait tiga hal pokok: makanan dan minuman, tempat tinggal (*dukuh*, *patapan* atau *asrama*), dan busana (*bhawa*) (Sukartha, 2018). Dalam studi mengenai etika berbusana dalam budaya Hindu, berpakaian dipahami tidak semata-mata sebagai pedoman normatif, melainkan juga sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang lebih luas, bahwa tata cara berpakaian dalam tradisi Hindu berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai etika dan estetika yang mendalam, yang turut membentuk identitas budaya individu dalam kehidupan social (Ruspawati, 2023).

Gejala pergeseran nilai dalam praktik busana Sulinggih, merupakan fenomena kontemporer menunjukkan adanya pergeseran nilai yang mengkhawatirkan dalam praktik berbusana para *Sulinggih* (Widana, 2020). Observasi empiris di berbagai upacara keagamaan Hindu di Bali mengindikasikan munculnya tendensi untuk menonjolkan kemewahan dan kemegahan busana Sulinggih yang lebih mementingkan aspek estetika eksternal daripada makna filosofis intrinsik (Ardhana, 2021). Beberapa Sulinggih terlihat mengenakan busana dengan aksesoris yang berlebihan, menggunakan material-material mewah dan mahal, serta mengadopsi desain-desain yang lebih berorientasi pada tren fashion daripada tradisi sakral (Widana, 2020). Fenomena ini bertentangan dengan prinsip dasar *Amari Wisaya* yang menekankan kesederhanaan dan kebajikan dalam berperilaku (Sukartha, 2018). Pergeseran paradigma dalam memahami dan mempraktikkan busana *Sulinggih* ini bukan tanpa konsekuensi (Putra, 2023). Ketika aspek kemewahan dan ekshibisionisme menjadi prioritas, makna esensial busana sebagai representasi nilai-nilai spiritual cenderung tererosi (Widana, 2020). Hal ini menyebabkan terjadinya degradasi pemahaman di kalangan umat Hindu mengenai signifikansi simbolik dari setiap elemen busana *Sulinggih* (Ardhana, 2021). Sebagai contoh, penggunaan *genitri* (kalung dengan 108 biji rudraksa) yang semestinya melambangkan 108 *Upanisad* dan menjadi pengingat akan kewajiban spiritual, kini seringkali dipandang semata-mata sebagai ornamen estetis tanpa penghayatan terhadap maknanya (Geria, 2018).

Lebih memprihatinkan lagi, kompetisi tidak sehat dalam hal kemewahan busana di antara para *Sulinggih* telah mulai menggeser fokus umat dari substansi ajaran keagamaan kepada penilaian superfisial berdasarkan penampilan eksternal (Putra, 2023). Beberapa umat bahkan cenderung lebih memilih mengundang *Sulinggih* berdasarkan kemegahan busana yang dikenakan daripada kedalaman pengetahuan spiritual yang dimiliki (Widana, 2020). Fenomena ini menciptakan distorsi dalam sistem nilai masyarakat Hindu Bali yang secara tradisional menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan dan pengendalian diri (*Satya Brata*) sebagaimana diajarkan dalam teks *Silakrama* (Sukartha, 2018). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan adanya paradoks dalam praktik keagamaan di Bali, khususnya pada perilaku sejumlah Sulinggih yang tidak mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan pengendalian diri sebagaimana diajarkan dalam teks-teks keagamaan. Salah satu manifestasi paradoks ini terlihat dari meningkatnya perhatian terhadap kemewahan busana yang dikenakan, yang justru menggeser fokus dari makna spiritual pakaian tersebut. Dalam berbagai kesempatan ritual, peneliti mencatat adanya kecenderungan untuk menonjolkan aspek visual dan material dibandingkan dengan penghayatan terhadap nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam atribut keagamaan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat, termasuk umat yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, merasakan beban ekonomi yang cukup besar akibat meningkatnya standar penampilan dalam konteks ritual. Realitas ini memperlihatkan ketidaksesuaian antara ajaran spiritual dan tekanan sosial ekonomi yang dihadapi dalam pelaksanaan upacara. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa perhatian terhadap penampilan fisik sering kali mengalahkan esensi dari praktik keagamaan itu sendiri. Secara keseluruhan, observasi ini menunjukkan adanya interaksi kompleks antara ajaran agama, perilaku sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat, yang membentuk dinamika baru dalam praktik spiritual di Bali. Terdapat indikasi bahwa biaya undangan untuk Sulinggih tertentu menjadi semakin mahal, sebagian karena ekspektasi untuk mempertahankan citra kemewahan melalui busana yang dikenakan (Putra, 2023). Santika (2023) menegaskan bahwa praktik ini mengubah peran Sulinggih dari pemimpin spiritual menjadi aktor ekonomi, bertentangan dengan prinsip yadnya dalam Hindu. Dalam konteks perkembangan media sosial dan pengaruhnya terhadap pemahaman generasi muda

terhadap busana Sulinggih, terdapat peningkatan kesadaran akan dampak visualisasi di platform online yang berujung pada kekhawatiran kehilangan makna mendalam dari simbolisme spiritual yang terkandung dalam busana tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa konten-konten visual yang viral di media sosial, terutama yang berkaitan dengan busana mewah, seringkali lebih menekankan pada aspek permukaan, mengabaikan pengertian filosofis yang mendalam Creevey et al. (2021). Ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa generasi muda, ketika terpapar kepada konten ini, lebih cenderung melihat kenyamanan estetis daripada sinergi antara mode dan nilai-nilai spiritual Lin & Ku (2023). Pernyataan ini didasarkan pada studi yang menemukan bahwa kesenjangan pemahaman terhadap makna filosofis busana Sulinggih menjadi semakin nyata, dengan sebagian besar pemuda Hindu tidak mampu menjelaskan simbolisme dari elemen busana seperti sampet, kekasang, atau bhawa.

Lebih lanjut, dampak media sosial terhadap persepsi generasi muda mengenai kemewahan busana ini dapat terlihat dalam keterlibatan mereka yang meningkat dengan merek-merek mode mewah, di mana media sosial berperan penting dalam membangun loyalitas merek Nyadzayo et al. (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa vertikalisasi pengalaman digital dalam dunia fashion berdampak pada keaslian dan keterikatan konsumen terhadap merek, tetapi juga memunculkan risiko tergesernya substansi spiritual dalam jual beli fashion Bazi et al. (2020). Sebagai contoh, suatu penelitian mengungkapkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memperkaya pendidikan tentang budaya dan keagamaan guna menggali lebih dalam makna spiritual yang ada di balik simbolisme busana Sulinggih.

Pengaruh dari media sosial ini bukan hanya berdampak pada persepsi, tetapi juga pada praktik sosial yang terjadi di kalangan generasi muda. Banyaknya interaksi sosial dalam konteks konsumsi mode kini dibentuk melalui platform media sosial, yang memfasilitasi dialog tentang nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkait dengan busana tersebut. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya terpapar pada representasi visual yang mewah, tetapi juga dalam posisi yang lebih aktif dalam mengkonstruksi makna dan pengalaman mereka melalui fashion, yang berpotensi menghasilkan alienasi dari nilai-nilai yang lebih dalam yang diasosiasikan dengan tradisi Ruslim (2023) Testa et al. (2021). Dijelaskan bahwa ketika busana Sulinggih direduksi hanya menjadi elemen mode, akan tercipta pemahaman yang dangkal yang berisiko menghilangkan pengakuan terhadap konteks budaya dan spiritual di balik desainnya, hal ini dapat menyebabkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang selama ini hidup dalam masyarakat dan berfungsi sebagai media identitas (Ruspawati, 2023).

Berdasarkan konteks keprihatinan terhadap penurunan transmisi pengetahuan sakral dari generasi ke generasi, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mendalam tentang simbolisme dalam konteks keagamaan semakin hilang, bahkan di kalangan pemangku kepentingan spiritual seperti Sulinggih. Secara sistem pewarisan pengetahuan adat di Bali menunjukkan bahwa kurangnya materi terkait busana Sulinggih yang memperparah kesenjangan pengetahuan ini. Kebutuhan untuk melakukan dokumentasi dan preservasi pengetahuan tradisional semakin mendesak di tengah modernisasi yang cepat, menghimpun pandangan bahwa kajian mengenai busana Sulinggih dari perspektif pendidikan seni keagamaan adalah vital untuk mengatasi fenomena ini. Dalam upaya menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional, penelitian ini juga diharapkan dapat mengeksplorasi strategi pedagogis yang relevan untuk mentransmisikan pengetahuan estetis-religius kepada generasi selanjutnya. Dalam konteks tersebut, penting untuk mempertimbangkan berbagai pendekatan dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada teknik, melainkan juga mengintegrasikan pertanyaan mendalam mengenai arti dan makna yang terkandung dalam setiap elemen busana. Hal ini mengacu pada kebutuhan untuk

menyelaraskan pengajaran dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga guru dapat berperan serta dalam mentransmisikan pengetahuan yang tidak hanya sekadar teknis, tetapi juga filosofis.

Sebagai upaya menggali potensi inovasi dalam praktik pembelajaran seni sakral yang responsif terhadap tantangan zaman, penting untuk mempertimbangkan bagaimana inovasi ini tidak mengorbankan nilai-nilai tradisional yang hakiki. Hal ini bahwa inovasi dalam pembelajaran seni dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan aktif yang mendorong kreativitas siswa, sambil tetap menghormati dan menjaga nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam budaya lokal, yang menekankan bahwa seni tradisional juga dapat diadaptasi untuk pembelajaran modern dengan memadukan nilai-nilai luhur warisan budaya dalam pendidikan karakter generasi muda (Sihotang, et al 2024). Untuk merumuskan kembali pemahaman tentang busana Sulinggih, penelitian ini menekankan pada pentingnya keseimbangan antara aspek estetika eksternal dan makna filosofis intrinsik, seperti yang diungkap oleh Parinussa dan Fridawati (Parinussa & Fridawati, 2022). Penelitian bertujuan untuk mengkaji dimensi simbolik, estetika, dan pedagogis dari busana Sulinggih, serta menyoroti pergeseran nilai yang terjadi dari kesederhanaan menuju kemewahan. Konsep ini sejalan dengan temuan mereka, yang menunjukkan pentingnya mendalami filosofi Jawa dalam konteks etika komunikasi dan berpakaian, yang relevan dalam sudut pandang generasi milenial saat ini (Parinussa & Fridawati, 2022). Keduanya menggambarkan pentingnya pemahaman simbolik dalam busana dalam konteks budaya yang semakin berkembang. Temuan ini berkorelasi dengan kajian lain yang membahas peran komunitas adat dalam proses pendidikan dan penguatan nilai-nilai lokal.

Sebagai ilustrasi, Qomarrullah (2024) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan sebagai upaya mempertahankan identitas komunitas, yang dalam konteks ini relevan untuk memahami serta mentransmisikan makna simbolik dan estetika busana Sulinggih kepada generasi muda. Di sisi lain, Ismail et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang memanfaatkan pendekatan interaktif dan berbasis teknologi mampu meningkatkan partisipasi dan minat siswa, meskipun fokus utamanya terletak pada penguatan literasi digital, bukan secara langsung pada pewarisan nilai budaya. Lebih lanjut, urgensi pengembangan model pendidikan seni yang kontekstual juga ditegaskan oleh sejumlah studi yang menyoroti kontribusi latar belakang budaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, Putra et al. (2023) menerapkan pendekatan berbasis dongeng untuk menanamkan karakter dan keterampilan sosial siswa, yang sejalan dengan visi integrasi unsur budaya dalam pendidikan seni keagamaan. Pendekatan semacam ini memberikan dasar konseptual bahwa model pendidikan berbasis budaya mampu menjadi medium untuk mentransfer pengetahuan yang berkaitan dengan identitas keagamaan dan nilai-nilai estetika tradisional kepada peserta didik.

Dengan demikian, arah penelitian ini selaras dengan berbagai temuan yang menekankan urgensi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dan simbolik sebagai strategi untuk menjaga kontinuitas budaya serta memperkuat identitas kolektif di tengah dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, diharapkan warisan budaya yang adiluhung ini dapat tetap lestari, berkembang, dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan identitas spiritual dan kultural masyarakat Hindu di Indonesia, sekaligus mengatasi problematika kontemporer terkait kecenderungan menonjolkan kemewahan busana dengan mengabaikan makna filosofisnya (Dwijendra, 2022). Dalam upaya mengintegrasikan dimensi artistik dari busana Sulinggih ke dalam kurikulum pendidikan seni keagamaan Hindu, pengakuan terhadap nilai-nilai estetika dan kearifan budaya lokal menjadi aspek yang esensial. Studi yang dilakukan oleh Kustedja dan Zaafir menyoroti

pentingnya pelestarian dan pengembangan seni tradisional melalui integrasi kesenian lokal dalam sistem pendidikan. Mereka menegaskan bahwa pendekatan ini dapat menjaga orisinalitas budaya sekaligus memastikan relevansinya di era kontemporer (Kustedja & Zaafir, 2024). Selain itu, Ruspawati (2023) menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai budaya dan artistik dalam penciptaan karya seni mampu memperkaya pendidikan seni, karena produk seni yang bermutu tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga memuat kedalaman nilai-nilai filosofis budaya. Oleh karena itu, memasukkan busana Sulinggih yang sarat dengan makna estetika ke dalam kurikulum pendidikan seni keagamaan Hindu merupakan langkah strategis yang bersifat mendasar. Hal ini menciptakan beban tambahan bagi umat yang ingin melaksanakan upacara keagamaan, sekaligus mendistorsi nilai-nilai pengabdian dan pelayanan yang seharusnya melandasi tugas seorang *Sulinggih* (Widana, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi berbasis etnopedagogis untuk mengeksplorasi makna simbolik, praktik pedagogis, dan dinamika perubahan nilai busana *Sulinggih* dalam pendidikan seni keagamaan Hindu di Bali. Etnopedagogi dipilih untuk memahami konteks sosio-religius yang holistik, transmisi pengetahuan sakral melalui partisipasi ritual, serta pergeseran nilai dari spiritual ke material. Kerangka etika penelitian dirancang ketat dengan prinsip penghormatan sakralitas (*non-invasif*), *informed consent*, *reciprocity*, *confidentiality* (pseudonim), *cultural sensitivity* (melibatkan tokoh spiritual), dan *do no harm*, disertai protokol tambahan seperti konsultasi dengan otoritas spiritual dan larangan komersialisasi simbol sakral. Sampel ditentukan secara purposif, melibatkan Sulinggih berpengalaman (≥ 10 tahun), ahli sastra lontar, generasi muda Hindu (18-30 tahun), dan pengajar agama Hindu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD, serta analisis dokumen sekunder (*lontar*, kurikulum, literatur). Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur, checklist observasi, dan kuesioner untuk generasi muda. Analisis data menggunakan NVivo 12 Plus dengan pendekatan tematik iteratif, memanfaatkan fitur *auto-coding*, *matrix coding*, dan *cluster analysis* untuk mengidentifikasi tema seperti simbolisme, pergeseran nilai, dan strategi pedagogis. Validitas dijaga melalui triangulasi, *member checking*, dan *peer debriefing*, sementara reliabilitas dipastikan dengan dokumentasi sistematis dan *external audit*. Penelitian dilaksanakan dalam 6 bulan, dimulai dari persiapan instrumen, pengumpulan data intensif, analisis, hingga formulasi model pendidikan seni keagamaan holistik yang bertujuan melestarikan nilai filosofis busana *Sulinggih* sekaligus mengatasi tantangan kontemporer melalui strategi pedagogis inovatif dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

1. Sistem Semiotik Busana *Sulinggih*

Tabel 1. Sistem Tanda dalam Busana *Kepanditaan* Hindu Bali

No	Nama Komponen	Tempat Pemakaian	Deskripsi & Karakteristik	Makna Filosofis
1	<i>Wastra</i> (Kain Utama)	Dililitkan pada tubuh bagian bawah dari pinggang hingga mata kaki	Kain putih berukuran 2 x 2,5 meter sebagai pakaian dasar ceremonial. Dikenakan oleh <i>Pandita</i> pria dan wanita. Untuk <i>Pandita</i> wanita dilengkapi	Warna putih melambangkan kesucian, kemurnian, dan ketulusan hati. Mencerminkan fondasi spiritual yang suci dan bersih dari noda duniawi. Proses

			Sinjang/Tapih sebagai pelapis.	<i>mewastra</i> simbolis transformasi dari profan menuju sakral.
2	<i>Kampuh</i> (Ikat Pinggang Ceremonia)	Dililitkan di pinggang sebagai penutup bagian atas <i>wastra</i> , khusus Pandita pria	Kain putih berukuran 1,5 x 2 meter berfungsi sebagai ikat pinggang kehormatan. Khusus <i>Pandita</i> pria dengan hiasan pinggir senada.	Melambangkan pengendalian diri dan kedisiplinan spiritual. Mewakili keseimbangan antara nafsu duniawi dan aspirasi spiritual. Peran maskulin sebagai pemimpin yang mengendalikan diri.
3	<i>Kawaca</i> (Baju Ceremonia)	Dikenakan pada tubuh bagian atas, menutupi dada, punggung, dan lengan hingga pergelangan	Pakaian berlungan panjang berwarna putih untuk <i>Pandita Siwa</i> dan Bhujangga Waisnawa, hitam atau putih untuk <i>Pandita Buddha</i> . Merepresentasikan wujud <i>Siwa</i> saat dikenakan.	Melambangkan transformasi spiritual dan identitas keagamaan. Putih melambangkan kesucian dan pencerahan, hitam-putih menggambarkan dualitas dan keseimbangan menuju nirwana.
4	<i>Pepetet/Petet</i> (Sabuk Pengikat)	Dililitkan horizontal di dada bagian bawah, tepat di bawah ketiak, melingkari tubuh	Sabuk kain putih berukuran 8-10 cm x 3-4 meter. Berfungsi menahan dan mengamankan <i>wastra</i> dan <i>kampuh</i> agar terpasang kuat.	Melambangkan ikatan spiritual kuat antara <i>Pandita</i> dengan dharma. Posisi di dada dekat jantung mewakili komitmen tulus. Kemampuan mengikat umat dalam harmoni spiritual.
5	<i>Sinjang</i> (Kain Pelapis Dalam)	Dikenakan di bagian dalam sebagai lapisan pertama tubuh bagian bawah, khusus <i>Pandita</i> wanita	Kain putih berukuran 1,5 x 1,5 meter khusus <i>Pandita</i> wanita sebagai lapisan dalam sebelum <i>wastra</i> . Di Bali disebut juga Tapih.	Melambangkan kesopanan, kehormatan, dan martabat feminin suci. Fondasi karakter tersembunyi namun kokoh. Kemurnian hati sebagai dasar kekuatan spiritual ibu spiritual.
6	<i>Santog</i> (Pengikat Khusus)	Dililitkan di pinggang untuk mengikat	Sejenis <i>pepetet</i> khusus <i>Pandita</i> wanita dengan fungsi serupa <i>kampuh</i> . Mengikat dan menutupi	Melambangkan kemandirian dan kekuatan spiritual feminin. Kekuatan

	Pandita Wanita)	kawaca, khusus Pandita wanita	kawaca, dikenakan sebagai busana harian dan upacara.	spiritual wanita setara namun berbeda dengan pria. Konsistensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
7	<i>Slimpet/Sampet/Paragi</i> (Ikat Pinggang Luar)	Dililitkan di pinggang sebagai pengikat terluar, di atas kampuh (pria) atau kawaca (wanita)	Ikat pinggang kain 10-12 cm x 2-2,5 meter. Nama berbeda per aliran: <i>Slimpet/Sampet</i> (<i>Siwa & Waisnawa</i>), <i>Paragi</i> (<i>Buddha</i>). Mengikat kampuh/kawaca.	Melambangkan kesatuan dalam keberagaman dan identitas aliran spiritual. Berbagai aliran memiliki tujuan spiritual sama. Identitas spiritual yang terlihat dan diakui masyarakat.
8	<i>Kekasang</i> (Kain Pangkuan)	Diletakkan di atas pangkuan Pandita selama melakukan ritual pemujaan	Kain persegi 25 x 25 cm (atau lebih) berwarna putih polos atau bermotif papatran. Dapat dihias prada sesuai selera. Diletakkan di pangkuan saat pemujaan.	Melambangkan kemurnian niat dan fokus spiritual. Titik keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Motif papatran melambangkan kehidupan dan keharmonisan alam. Alas suci perlengkapan ritual.
9	<i>Rudrakacatan Aksamala</i> (Kalung Bahu)	Dikenakan melingkar di bahu kanan dan kiri, dengan tatakan ornamen di bahu	Kalung dari buah genitri tua kering. <i>Rudraksa</i> = <i>Rudra</i> (<i>Siwa</i>) + <i>Aksa</i> (mata) = mata Dewa. Tiga untaian dengan kuncup cempaka kristal dan tatakan ornamen kuningan/perak.	Mata Dewa memberikan penglihatan spiritual. Keseimbangan kekuatan spiritual ke segala arah. Tiga untaian = <i>Tri Murti</i> atau <i>Tri Guna</i> . <i>Genitri</i> tua = kebijaksanaan matang, cempaka kristal = kesucian abadi.
10	<i>Kanta Bharana</i> (Kalung Leher)	Dikenakan melingkar di leher sebagai kalung utama	Kalung leher dengan bahan, ukuran, dan model serupa <i>Rudrakacatan Aksamala</i> . Digunakan semua golongan Pandita, pria dan wanita.	Melambangkan pusat komunikasi spiritual dan suara dharma. Kemampuan menyampaikan ajaran suci dengan kebijaksanaan. Kesatuan antara penglihatan spiritual dan ucapan <i>dharma</i> .
11	<i>Karna Bharana & Kundala/</i>	<i>Karna Bharana</i> dikaitkan di	<i>Karna Bharana</i> : hiasan gantung dari genitri dengan kuncup	Melambangkan kemampuan mendengar <i>dharma</i> sempurna.

	<i>Gondala</i> (Hiasan Telinga)	telinga saat pemujaan, <i>Kundala/Gondala</i> dipasang pada daun telinga berlubang	campaka kristal saat pemujaan. <i>Kundala/Gondala</i> : anting untuk daun telinga berlubang saat memimpin upacara.	Kebijaksanaan menerima dan memahami ajaran suci. Pendengaran spiritual tajam untuk memimpin ritual dan menangkap bisikan ilahi.
12	<i>Astha Bharana</i> / <i>Guduita</i> / <i>Gudhuha</i> (Gelang Tangan)	Dikenakan di pergelangan tangan kanan dan kiri. Pandita Buddha menambah gelangkana di lengan atas	Gelang <i>genitri</i> untuk tangan kanan-kiri semua <i>Pandita</i> . <i>Pandita Buddha</i> menambah gelangkana lengan atas sebagai simbol tangan <i>Buddha</i> yang kuat memegang kesucian ajaran.	Melambangkan kekuatan tangan dalam <i>dharma hasta</i> (karma baik). <i>Astha</i> = delapan jalan mulia atau arah mata angin. <i>Gelangkana Buddha</i> = tangan <i>Buddha</i> teguh memegang ajaran tanpa goyah.
13	<i>Simsim/Angustha Bharana</i> (Gelang Ibu Jari)	Dikenakan pada ibu jari tangan kanan dan kiri	Gelang kecil berbahan <i>genitri</i> yang dikenakan pada ibu jari tangan kanan dan kiri <i>Pandita</i> .	Melambangkan kekuatan penuh dalam mudra dan ritual. Ibu jari mengontrol energi prana. Setiap gerakan tangan ritual memiliki kekuatan spiritual. <i>Angustha</i> = individualitas dan kepemimpinan spiritual unik.
14	<i>Bhawa/Ketu/Amakuta/Swetambhawa</i> (Mahkota)	Dikenakan di kepala sebagai mahkota saat melakukan pemujaan	Mahkota kepala simbol <i>Dewata Nawa Sanga</i> . Bentuk <i>Siwa Lingga</i> (Siwa & Waisnawa), <i>Bhawa Karana (Buddha)</i> . Anyaman bambu berlapis kain berwarna dengan ornamen permata. Transformasi: <i>kawaca=Siwa</i> , <i>slimpet=Sada Siwa</i> , mahkota= <i>Parama Siwa</i> .	Melambangkan pencapaian spiritual tertinggi dan penyatuan dengan Sang Hyang Widhi. Transformasi kesadaran manusiawi menuju ketuhanan. <i>Siwa Lingga</i> = energi kosmis, <i>Bhawa Karana</i> = kebijaksanaan transendental. Representasi seluruh kekuatan kosmis.
15	<i>Kasa Bharana/Kesa Bharana</i>	pengikat ujung rambut <i>sulinggih Siwa</i>	Rangkaian <i>genitri</i> khusus untuk mengikat ujung rambut <i>sulinggih Siwa</i> .	Penyatuan unsur akasa sebagai mercu suar dan penerima aura magis Dewa <i>Siwa</i> . Diumpamakan sebagai antena dalam dunia elektronik.

16	<i>Teteken</i> (Tongkat Spiritual)	Dipegang sebagai tongkat pendamping saat berdiri, berjalan, atau duduk dalam posisi formal	Tongkat ciri khas semua aliran <i>Pandita</i> dari kayu, bambu, atau tanaman bertuah. Ornamen beragam (naga, kera, bhajra, alami). Disebut juga <i>Danda Astra</i> sebagai simbol ajaran Weda. <i>Gegamelan</i> untuk tetap kuat menjalankan <i>kepanditaan</i> .	Melambangkan sumbu dunia (<i>axis mundi</i>) penghubung alam bawah-tengah-atas. <i>Danda Astra</i> = kekuatan Weda sebagai pegangan hidup dan otoritas spiritual. Ornamen naga = energi <i>kundalini</i> , kera = pikiran terkendali, <i>bhajra</i> = kekuatan tak tergoyahkan. Peran <i>Pandita</i> sebagai tongkat spiritual umat.
----	---------------------------------------	--	---	--

Sumber: Ida Bagus Purwa Sidemen (2023).

Sistem semiotik busana *Pandita Sulinggih* dalam tradisi Hindu Bali merupakan bahasa simbol multidimensi yang mengintegrasikan nilai spiritual, filosofis, dan hierarki sosial melalui 16 komponen *ceremonial*. Setiap komponen berfungsi sebagai *sign* yang menghubungkan elemen fisik (*signifier*) dengan makna abstrak (*signified*), seperti *Wastra* yang berwarna putih, melambangkan kesucian dan fondasi spiritual, serta menjadi pembatas antara dunia profan dan sakral. Proses *mewastra* tidak sekadar aktivitas fisik, melainkan transformasi simbolis status manusia menjadi perantara ilahi. Peran gender tercermin dalam dualitas komponen: *Kampuh* (ikat pinggang pria) menegaskan pengendalian diri dan kepemimpinan maskulin, sementara *Sinjang* (kain pelapis wanita) merepresentasikan martabat feminin dan kekuatan spiritual tersembunyi sebagai ibu spiritual. Kosmologi Hindu Bali terwakili melalui simbol-simbol seperti *Teteken* (tongkat ritual) yang dihiasi ornamen naga, kera, atau *bhajra*, melambangkan energi *kundalini*, pikiran terkendali, dan kekuatan tak tergoyahkan, sekaligus menjadi *axis mundi* penghubung alam bawah, tengah, dan atas. *Kekasang* (kain pangkuan) dengan motif papatran menegaskan keseimbangan antara fisik-spiritual dan keharmonisan alam. Identitas keagamaan juga diekspresikan melalui warna dan bentuk, seperti *Kawaca* (baju atas) yang berwarna putih atau hitam, menandai aliran *Siwa*, *Waisnawa*, atau *Buddha*, serta transformasi menuju pencerahan.

Komponen seperti *Pepetet* (sabuk pengikat) dan *Rudrakacatan* (kalung bahu) menggabungkan fungsi praktis dan simbolis. *Pepetet*, yang diposisikan dekat jantung, menegaskan komitmen tulus terhadap dharma, sementara *Rudrakacatan* dengan genitri tua dan kristal cempaka melambangkan kebijaksanaan matang dan kesucian abadi. Interaksi dengan ritual terlihat pada *Astha Bharana* (gelang tangan) yang melambangkan kekuatan tangan dalam menjalankan karma baik, sementara gelangkuna *Buddha* menegaskan keteguhan memegang ajaran. Meski keberagaman aliran tercermin dalam nama dan ornamen, seperti *Slimpet/Samparigi* (ikat pinggang luar) yang berbeda nama per aliran, sistem ini menekankan kesatuan tujuan spiritual. *Bhawaketu* (mahkota) dengan ornamen *Dewata Nawa Sanga* menjadi puncak simbolis, merepresentasikan pencapaian spiritual tertinggi dan penyatuan dengan Sang Hyang Widhi. Secara keseluruhan, busana *Pandita Sulinggih* tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menjadi medium komunikasi nilai filosofis Hindu Bali tentang kesucian, keseimbangan kosmis, transformasi spiritual, dan harmoni antara manusia, alam, serta ketuhanan. Melalui simbol-simbol ini, status sosial-keagamaan *Pandita* dipertegas, sekaligus mencerminkan identitas budaya Bali yang kaya akan makna dan kompleksitas kosmologis.

2. Simbolisme Filosofis dalam Pendidikan: Integrasi Nilai Busana *Pandita Sulinggih* dalam Praktik Pedagogis

Sistem simbolik busana *Pandita Sulinggih* menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai spiritual, keseimbangan, dan transformasi diri terintegrasi dalam praktik pedagogis. Seperti *Wastra* yang melambangkan kesucian dan fondasi karakter, pendidikan perlu menempatkan integritas sebagai dasar pembelajaran, di mana proses belajar dianggap sebagai *mewastra* transformasi dari ketidaktahuan menuju kebijaksanaan melalui ritual simbolis seperti upacara penerimaan siswa baru. Dualitas gender dalam komponen *Kampuh* (pengendalian diri maskulin) dan *Sinjang* (martabat feminin) menginspirasi pendekatan inklusif yang menghargai keadilan gender, misalnya melalui kurikulum yang menyertakan kisah kepemimpinan perempuan atau kolaborasi campuran untuk menegaskan bahwa keunggulan akademik dan spiritual tidak terbatas pada jenis kelamin.

Simbol kosmis seperti *Teteken* (tongkat ritual) yang menghubungkan alam bawah, tengah, dan atas mendorong pendidikan holistik yang menyelaraskan sains, seni, dan refleksi etis, sementara *Kekasang* (kain pangkuan) dengan motif keharmonisan alam mengajarkan pentingnya pendidikan lingkungan berbasis keberlanjutan. Transformasi spiritual melalui *Kawaca* (baju atas) mengingatkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan diri, diejawantahkan dalam evaluasi berbasis portofolio refleksi atau proyek pengabdian masyarakat. Tanggung jawab pendidik tercermin dalam *Pepetet* (sabuk pengikat) yang menuntut keteladanan nilai kebajikan, serta *Rudrakacatan* (kalung bahu) yang menegaskan peran guru sebagai sumber kebijaksanaan matang, bukan sekadar pengajar teknis.

Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* terlihat dari *Slimpet/Samparigi* (ikat pinggang luar) yang berbeda nama namun satu fungsi, menginspirasi pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan muatan lokal dan global. Puncaknya, *Bhawaketu* (mahkota) sebagai simbol pencapaian tertinggi menekankan konsep *lifelong learning* bahwa pendidikan adalah perjalanan seumur hidup, di mana wisuda bukan akhir, tetapi awal tanggung jawab sebagai pembawa pengetahuan. Melalui simbol-simbol ini, pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga manusia utuh yang menghargai keseimbangan spiritual, keharmonisan sosial, dan kelestarian alam, menciptakan generasi bijaksana yang siap menjawab kompleksitas zaman dengan integritas dan kebijaksanaan.

3. Pergeseran Nilai Estetika dan Spiritualitas Busana *Pandita Sulinggih*

Busana *Pandita Sulinggih*, yang semula merupakan perpaduan sakral antara estetika tradisional dan simbolisme spiritual, kini menghadapi tantangan kompleks akibat globalisasi dan modernisasi. Pergeseran dimulai dari perubahan material: *Wastra* dan *Kampuh*, yang dahulu dibuat dari kapas alami dan pewarna tumbuhan, kini banyak digantikan kain sintesis demi kepraktisan, mengikis makna kesucian yang melekat pada warna putih alami sekaligus melemahkan hubungan spiritual antara pemakai dan alam. Simplifikasi desain turut menggerus nilai filosofis, seperti motif *Kekasang* (kain pangkuan) atau *Bhawaketu* (mahkota) yang sarat makna kosmologis, kini sering direduksi menjadi pola digital dalam produksi massal, menghilangkan jiwa buatan tangan undagi (pengrajin ahli). Globalisasi juga mendorong hibridisasi budaya, di mana *Kawaca* (baju atas) yang semula menjadi penanda identitas aliran *Siwa*, *Waisnawa*, atau *Buddha* kini dipadukan dengan elemen modern seperti kancing logam atau potongan ergonomis, mengaburkan makna dualitas spiritual aslinya. Di kalangan generasi muda, busana ini kerap dipandang sebagai kewajiban ritual belaka, di mana prosesi *mewastra* kehilangan esensinya sebagai transformasi spiritual, meski gerakan revitalisasi melalui workshop berbasis komunitas berusaha mengembalikan kesadaran filosofis ini.

Komersialisasi memperparah pergeseran, dengan *Rudrakacatan* atau kalung bahu atau *Teteken* (tongkat ritual) yang dahulu terbuat dari genitri tua dan kayu bertuah, kini direplikasi sebagai cenderamata berbahan plastik, mengubah fungsi sakral menjadi komoditas turis. Namun, gelombang reinterpretasi estetika kontemporer seperti adaptasi *Pepetet* (sabuk pengikat) dalam instalasi seni atau *fashion show* membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, mempertahankan makna komitmen pada dharma sekaligus menarik minat generasi muda. Dinamika ini mencerminkan ketegangan abadi antara pelestarian dan adaptasi: di satu sisi, modernisasi mengancam nilai sakral, di sisi lain, ia menjadi alat menjaga relevansi budaya. Seperti *Teteken* yang tetap menjadi sumbu dunia meski dihias ornamen baru, busana *Pandita Sulinggih* harus bertahan sebagai simbol hidup yang dinamis menjembatani kesakralan masa lalu dengan tantangan zaman kini, selama akar filosofisnya tetap dipahami dan dihormati.

4. Strategi Pendidikan Etnopedagogis: Integrasi Nilai Busana *Pandita Sulinggih* dalam Pembelajaran Berbasis Budaya

Pergeseran nilai estetika dan spiritualitas pada busana *Pandita Sulinggih* menuntut strategi pendidikan etnopedagogis yang mengakar pada kearifan lokal Bali, sekaligus adaptif terhadap kebutuhan generasi modern. Etnopedagogi, sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan budaya dengan praktik pendidikan, dapat menjadi jembatan untuk melestarikan makna filosofis busana ini sambil menjawab tantangan globalisasi. Komponen busana *Pandita Sulinggih* seperti *Wastra*, *Kawaca*, dan *Bhawaketu* dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seni, sejarah, atau agama. Misalnya, siswa diajak menganalisis motif *Kekasang* (kain pangkuan) yang melambangkan keharmonisan alam, lalu menghubungkannya dengan konsep ekologi dalam ilmu lingkungan. Pembelajaran semiotik tentang warna putih pada *Wastra* sebagai simbol kesucian dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter, menekankan integritas dan kemurnian niat dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek kolaboratif dengan komunitas lokal melibatkan *undagi* (pengrajin tradisional), *Pandita*, dan tetua adat dalam proses pembelajaran dapat mengembalikan jiwa pada produksi busana. Contohnya, siswa diajak mengikuti workshop membuat motif *pepatran* bersama pengrajin, sementara *Pandita* menjelaskan makna spiritual di balik setiap pola. Proyek seperti rekonstruksi busana miniatur menggunakan teknik tradisional tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga memperdalam penghargaan terhadap nilai-nilai sakral. Pembelajaran kontekstual melalui teknologi digital memanfaatkan *augmented reality* (AR) atau virtual reality (VR), siswa dapat mengenakan busana *Pandita* secara digital sambil menjelajahi makna filosofis tiap komponen. Platform digital juga dapat digunakan untuk mendokumentasikan proses pembuatan *Teteken* (tongkat ritual) dari kayu bertuah, menyertakan narasi audio tentang simbolisme *axis mundi* dalam kosmologi Bali. Pendekatan ini menarik minat generasi muda yang akrab dengan teknologi, tanpa mengabaikan esensi budaya.

Revitalisasi melalui seni pertunjukan dan kriya kontemporer mengadakan pagelaran seni atau pameran yang memadukan busana *Pandita* dengan elemen modern, seperti tarian kolaboratif yang menggunakan *Kampuh* (ikat pinggang) sebagai simbol pengendalian diri dalam gerakan. Desainer muda dapat diajak bereksperimen memodifikasi *Sinjang* (kain pelapis wanita) menjadi busana sehari-hari yang tetap mempertahankan makna martabat feminin. Kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat berevolusi tanpa kehilangan identitas. Pendidikan multikultural berbasis filosofi *Tri Hita Karana* konsep keseimbangan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam dalam filosofi Bali dapat dijadikan kerangka pembelajaran. Misalnya, siswa menganalisis bagaimana *Pepetet* (sabuk pengikat) yang

melambangkan komitmen pada dharma relevan dengan tanggung jawab sosial, atau bagaimana *Rudrakacatan* (kalung bahu) mengajarkan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan. Perbandingan dengan simbol budaya lain, seperti kimono Jepang atau hanbok Korea, dapat memperkaya pemahaman multikultural. Program Sekolah Adat untuk regenerasi pengetahuan mendirikan sekolah adat yang fokus pada pelestarian budaya Bali, di mana busana *Pandita Sulinggih* menjadi materi inti. Siswa tidak hanya mempelajari teknik menjahit atau merangkai Astha Bharana (gelang tangan), tetapi juga filosofi di baliknya, seperti makna tangan suci dalam menjalankan karma baik. Program ini dapat bekerja sama dengan desa adat untuk memastikan transmisi pengetahuan antargenerasi tetap hidup.

Evaluasi berbasis proyek dan refleksi budaya Sistem penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterlibatan siswa dalam pelestarian budaya. Contohnya, portofolio yang mencakup dokumentasi partisipasi dalam upacara adat, esai refleksi tentang makna Bhawaketuk (mahkota) sebagai simbol pencapaian spiritual, atau proyek sosial mengajarkan tenun tradisional kepada anak-anak di desa. Strategi etnopedagogis ini bertujuan mengubah busana *Pandita Sulinggih* dari sekadar objek ritual menjadi medium hidup dalam pendidikan. Dengan merangkul teknologi, seni kontemporer, dan kolaborasi komunitas, nilai-nilai filosofisnya tidak hanya bertahan, tetapi juga bermetamorfosis sesuai konteks zaman. Seperti Teteken yang tetap menjadi sumbu dunia meski dihiasi ornamen baru, pendidikan etnopedagogis harus mampu menyeimbangkan akar budaya dengan tunas inovasi, melahirkan generasi yang bangga akan identitasnya namun terbuka terhadap dinamika global. Pada akhirnya, busana Pandita bukan hanya warisan masa lalu, tetapi cermin masa depan Bali yang berkelanjutan dan bermakna.

5. Strategi Pendidikan Seni Keagamaan untuk Pemulihan Makna

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pendidikan seni keagamaan perlu dibangun melalui pendekatan integratif yang mengakar pada kitab suci dan responsif terhadap dinamika zaman. Penelitian ini mengembangkan kerangka implementasi yang komprehensif dengan mempertimbangkan struktur kurikulum pasraman dan tantangan adaptif yang mungkin muncul dalam masyarakat.

a. Kurikulum Berbasis Teks dan Praktik

Integrasi analisis *lontar Siwa Sasana* dan *Silakrama* ke dalam kurikulum pasraman bertujuan memulihkan pemahaman holistik tentang busana *Sulinggih*. Dalam *Manawa Dharmasastra* (1.103), ditegaskan: *Adhyāpanam brahma-yajñah* (Pengajaran Weda adalah *yajña* persembahan suci kepada *Brahman*). Sloka ini menegaskan bahwa pembelajaran teks suci tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga ritual spiritual. Teks *Taittirīya Upaniṣad* (1.11.4) menegaskan: *Śraddhayā deyam, aśraddhayā adeyam* (Berikanlah dengan keyakinan, jangan berikan tanpa keyakinan). Dengan kata lain, praktik berbusana harus disertai keyakinan akan maknanya, bukan sekadar rutinitas.

b. Pelatihan Epistemologis bagi *Sulinggih*

Workshop untuk memperdalam makna filosofis busana *Sulinggih*, seperti inisiasi PHDI melibatkan 50 Pandita, merujuk pada konsep Guru *Śiṣya Paramparā* (tradisi guru-murid) dalam *Mundaka Upaniṣad* (1.2.12): *Tad vijñānārtham sa gurum evābhigacchet, samitpāṇiḥ śrotriyam brahma-niṣṭham* (Untuk meraih pengetahuan sejati, temuilah guru dengan persembahan api, seorang yang terpelajar dan teguh dalam Brahman). Pelatihan ini mengembalikan peran *Sulinggih* sebagai *Brahma-niṣṭham* (pemegang kebijaksanaan), bukan sekadar pelaksana ritual. Dalam *Bhagavad Gītā* (4.34), *Śrī Kṛṣṇa* menegaskan: *Tad viddhi praṇipātena paripraśnena sevayā* (Pelajarilah kebenaran dengan bersujud, bertanya tulus, dan melayani). Melalui dialog interaktif

dengan ahli sastra *lontar*, *Sulinggih* diajak merefleksikan makna *kekasang* sebagai simbol pengendalian nafsu (*kāma*), sesuai ajaran *Dama* dalam *Yoga Sūtra*.

c. Media Digital Edukatif

Pengembangan konten *TikTok/Instagram* yang memadukan visual busana *Sulinggih* dengan narasi filosofis, selaras dengan prinsip *Desa*, *Kāla*, *Patra* (tempat, waktu, situasi) dalam *Nitisastra*. Hal ini membuka ruang bagi inovasi penyampaian ajaran melalui medium digital, selama esensi *satya* (kebenaran) tetap terjaga. Media digital edukatif membuktikan bahwa generasi muda dapat tertarik pada filosofi busana sakral jika disajikan secara kreatif. Hal ini sejalan dengan *Bhagavad Gītā* (3.26): *Na buddhi-bhedam janayed ajñānām karma-saṅginām* (Jangan mengacaukan pikiran orang bodoh yang terikat pada hasil karya. Bimbinglah mereka dengan tindakan bijak). Konten edukatif menjadi alat untuk membimbing generasi muda keluar dari pemahaman superficial.

d. Integrasi Kurikulum Formal dan Non-formal

Struktur kurikulum pasraman perlu mengintegrasikan pembelajaran formal melalui sesi kelas terstruktur dengan pembelajaran non-formal melalui kegiatan ritual harian. Pembelajaran formal mencakup kajian tekstual mendalam terhadap *lontar* dengan metode hermeneutika tradisional Hindu yang dikenal sebagai *Śāstra-vicāra*. *Sisya* dilatih untuk melakukan analisis komparatif antara berbagai versi teks dan interpretasinya oleh *ācārya* terdahulu. Pembelajaran non-formal terjadi melalui partisipasi aktif dalam ritual harian di pasraman, di mana *sisya* mengamati dan mempraktikkan langsung penggunaan busana *Sulinggih* dalam konteks upacara. Integrasi ini memastikan bahwa pengetahuan teoretis tidak terpisah dari aplikasi praktis, sesuai dengan prinsip *Vidyā-vinaya-sampannah* (sempurna dalam pengetahuan dan perilaku) dalam tradisi pendidikan Hindu.

e. Sistem Evaluasi Holistik

Evaluasi kemajuan *sisya* tidak dapat hanya mengandalkan ujian tertulis, tetapi memerlukan penilaian holistik yang mencakup tiga dimensi. Dimensi kognitif menilai pemahaman tekstual dan kemampuan interpretasi filosofis. Dimensi afektif mengevaluasi kualitas *bhāva* (perasaan spiritual) yang muncul saat *sisya* mempraktikkan ritual berbusana. Dimensi psikomotorik mengukur keterampilan teknis dalam mengenakan busana sesuai dengan aturan *śāstrik*. Sistem evaluasi ini menggunakan metode *Guru-śiṣya samvāda* (dialog guru-murid) sebagai instrumen utama, di mana guru tidak hanya menguji pengetahuan tetapi juga mengamati transformasi spiritual *sisya*. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi *Upaniṣadik* yang menekankan pembelajaran melalui dialog mendalam antara guru dan murid.

Tantangan implementatif dan respons masyarakat yang pertama adalah yang dihadapi adalah resistensi dari kelompok konservatif yang menganggap integrasi media digital sebagai ancaman terhadap kesucian ajaran. Kelompok ini berargumen bahwa penggunaan platform seperti *TikTok* atau *Instagram* dapat mendegradasi nilai sakral busana *Sulinggih* menjadi konsumsi populer. Masyarakat khawatir bahwa trivialisasi konten spiritual akan mengurangi rasa hormat (*śraddhā*) generasi muda terhadap tradisi. Respons terhadap tantangan ini memerlukan pendekatan dialogis yang berlandaskan pada *Śāstra-pramāṇa* (otoritas kitab suci). Dapat ditunjukkan bahwa konsep *Desa-kāla-patra* dalam *Nitisastra* justru mengamankan adaptasi metode penyampaian ajaran sesuai dengan konteks zaman. Lebih lanjut, prinsip *Sarva-dharma-sambhava* (semua jalan menuju kebenaran yang sama) dalam *Bhagavad Gītā* membuka ruang bagi inovasi metodologis selama esensi ajaran tetap terjaga. Strategi persuasi dapat dilakukan melalui demonstrasi bahwa konten digital edukatif justru dapat meningkatkan *jijñāsā* (rasa ingin tahu spiritual) generasi muda, yang kemudian mengarahkan mereka untuk mendalami ajaran melalui jalur tradisional. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai pintu

gerbang menuju pembelajaran yang lebih mendalam, bukan pengganti pembelajaran tradisional. Selanjutnya tantangan kedua muncul dari gap generasional antara guru-guru senior yang kurang familiar dengan teknologi digital dan siswa muda yang native digital. Guru-guru senior mungkin merasa tidak kompeten dalam menggunakan platform digital, sementara siswa muda mungkin kehilangan kesabaran dengan metode pembelajaran tradisional yang dianggap lambat dan kuno. Solusi untuk tantangan ini adalah pengembangan program Digital *Sādhana* yang melatih guru-guru senior dalam penggunaan teknologi sambil mempertahankan esensi pedagogis tradisional. Program ini dapat mencakup pelatihan teknis penggunaan platform digital, workshop tentang cara mengemas konten spiritual untuk media sosial, dan bimbingan dalam moderasi diskusi *online* tentang topik-topik filosofis. Untuk menjembatani gap generasional, dapat dikembangkan sistem reverse mentoring di mana siswa muda membantu guru senior dalam aspek teknis digital, sementara guru senior membimbing siswa dalam pemahaman filosofis yang mendalam. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *Guru-dakṣiṇā* (persembahan kepada guru) yang dapat berbentuk kontribusi keahlian teknologi dari siswa kepada guru.

Tantangan ketiga adalah risiko komersialisasi ajaran spiritual melalui platform digital yang berbasis monetisasi. Ada kekhawatiran bahwa konten tentang busana *Sulinggih* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan komersial, seperti *endorsement* produk *fashion* atau eksploitasi algoritma media sosial untuk memperoleh keuntungan finansial. Preventif terhadap komersialisasi memerlukan establishment *clear ethical guidelines* yang didasarkan pada prinsip *Aparigraha* (tidak tamak) dalam *Yoga Sūtra*. Pedoman etika harus mencakup larangan eksplisit terhadap monetisasi langsung konten spiritual, requirement untuk selalu mencantumkan konteks filosofis dalam setiap konten visual, dan kewajiban untuk mengarahkan audience ke sumber pembelajaran yang lebih mendalam. Institusi pasraman perlu mengembangkan sistem kurasi konten yang ketat, di mana setiap materi digital harus mendapat approval dari dewan guru sebelum dipublikasikan. Sistem ini memastikan bahwa kualitas spiritual dan akurasi interpretasi tetap terjaga dalam setiap konten yang disebarluaskan.

Tantangan keempat adalah risiko fragmentasi interpretasi di mana berbagai akun atau *content creator* memberikan penjelasan yang berbeda-beda tentang makna busana *Sulinggih*, berpotensi menciptakan kebingungan atau bahkan kontradiksi interpretasi. Tanpa otoritas sentral, konten digital dapat menjadi arena perdebatan interpretasi yang tidak produktif. Solusi untuk tantangan ini adalah pembentukan *Digital Dharma Council* yang terdiri dari pandita-pandite senior dan ahli sastra *lontar* yang bertugas sebagai validator interpretasi dalam konten digital. *Council* ini tidak berfungsi sebagai sensor, tetapi sebagai penyedia *guideline* interpretasi yang dapat dirujuk oleh *content creators*. Selain itu, dapat dikembangkan sistem *tagging* atau *categorization* untuk konten digital berdasarkan tingkat kedalaman interpretasi. Konten level pemula (*Prārabdha*) memberikan pengenalan dasar, konten level menengah (*Madhyama*) menyajikan analisis yang lebih mendalam, dan konten level advanced (*Uttama*) membahas interpretasi filosofis yang kompleks. Sistem ini membantu audience memilih konten sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Sebagaimana dinyatakan dalam *Atharvaveda* (12.1.1): *Mātā bhūmiḥ putro'ham pṛthivyāḥ* (Bumi adalah ibu, aku adalah putranya). Pendidikan yang holistik dan adaptif akan memastikan busana *Sulinggih* tetap menjadi cermin kebijaksanaan (*jñānadarpana*), bukan alat komodifikasi. Implementasi strategi pendidikan seni keagamaan dalam kurikulum pasraman memerlukan pendekatan bertahap yang sensitif terhadap dinamika sosial. Struktur pembelajaran harus fleksibel namun tetap mempertahankan rigorous standard kualitas spiritual. Tantangan implementatif dapat diatasi melalui dialog terbuka,

capacity building, dan pembentukan sistem *governance* yang *clear* dan *accountable*. Strategi ini tidak hanya memulihkan makna filosofis busana Sulinggih, tetapi juga menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan dharma. Keberhasilan implementasi akan sangat bergantung pada komitmen semua *stakeholder* untuk menjaga keseimbangan antara preservasi tradisi dan adaptasi *contemporary*, sehingga ajaran spiritual dapat tetap relevan dan transformatif bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Busana *Sulinggih* dalam tradisi Hindu Bali merupakan sistem simbolik multidimensi yang merepresentasikan nilai spiritual, filosofis, dan hierarki sosial melalui komponen seperti *Wastra*, *Kampuh*, dan *Bhawaketu*. Setiap elemennya sarat makna filosofis, mulai dari kesucian, keseimbangan kosmis, hingga transformasi spiritual. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, busana ini menghadapi tantangan kompleks, seperti pergeseran nilai dari kesederhanaan spiritual ke kemewahan estetik, komersialisasi simbol sakral, serta krisis transmisi pengetahuan antargenerasi. Data menunjukkan 75% generasi muda Hindu Bali tidak memahami makna filosofis komponen busana ini, sementara kompetisi kemewahan di kalangan *Sulinggih* mengikis prinsip *Satya Brata* (kesederhanaan) dan membebani ekonomi masyarakat. Media sosial turut memperparah masalah dengan mempromosikan visualisasi busana secara superfisial, mengabaikan esensi spiritual. Untuk merespons tantangan ini, diperlukan strategi pendidikan etnopedagogis yang mengintegrasikan kajian teks suci (*lontar Siwa Sasana*) dengan praktik langsung, pelatihan filosofis berbasis tradisi *Guru-Sisya Paramparā* (guru-murid), serta inovasi digital seperti penggunaan AR/VR dan media sosial edukatif untuk menyajikan konten kreatif tanpa mengorbankan makna sakral. Kolaborasi dengan *undagi* (pengrajin tradisional), *Sulinggih*, dan generasi muda dalam proyek revitalisasi budaya juga menjadi kunci, didukung evaluasi holistik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian menekankan pentingnya keseimbangan antara preservasi tradisi dan adaptasi inovatif agar busana *Sulinggih* tetap menjadi medium hidup yang dinamis—menjembatani kesakralan masa lalu dengan relevansi masa kini, sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Hindu Bali di tengah tantangan global.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I. K. (2021). *Degradasi Pemahaman Simbolik Busana Sulinggih: Studi Kasus di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Bazi, S., Filieri, R., & Gorton, M. (2020). Customers' Motivation to Engage with Luxury Brands on Social Media. *Journal of Business Research*, 112, 223-235.
- Creevey, D., Coughlan, J., & O'Connor, C. (2021). Social Media And Luxury: A Systematic Literature Review. *International Journal of Management Reviews*, 24(1), 99-129.
- Geria, I. W. (2018). *Sistem Penanda Dalam Busana Ritual Hindu Bali*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Ismail, A., Nojeng, A., Fakhri, M. M., Rosidah, R. R., & Jamaluddin, A. B. (2023). PKM Digitalisasi Pembelajaran: Meningkatkan Literasi Digital Melalui Aplikasi Kinemaster. *Vokatek : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 198-206.
- Klaci, I. B. (2019). *Amari Wesa: Transformasi Spiritual Melalui Busana Sulinggih*. Denpasar: Bali Media.
- Lin, F. and Ku, T. (2023). Effect of Digital Brand Experience on Luxury Fashion Brand Authenticity, Attachment and Loyalty. *South African Journal of Business Management*, 54(1).

- Nyadzayo, M. W., Johnson, L. W., & Rossi, M. (2020). Drivers And Outcomes Of Brand Engagement In Self-Concept For Luxury Fashion Brands. *Journal of Fashion Marketing and Management: An International Journal*, 24(4), 589-609.
- Parinussa, S. and Fridawati, F. W. (2022). Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana Dalam Filosofis Jawa Di Era Milenial. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 32-44.
- Pudja, G. (1977). *Dwijati dan Tata Kehidupan Sulinggih*. Jakarta: Departemen Agama.
- Pudja, G. (1983). *Siwa Sasana: Teks dan Interpretasi*. Surabaya: Paramita.
- Putra, D. S., Syifak, R. R., Huda, F. S., Guntoro, Y. T., & Fahira, A. (2023). A Pengembangan Karakter Bangsa Pada Anak Melalui Budaya Mendongeng Guna Mewujudkan Sustainable Development Goals Nomor 4. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 7(2), 131-139.
- Putra, I. N. (2023). *Dampak Ekonomi Praktik Komersialisasi Sulinggih di Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Qomarrullah, R. (2024). Peran Masyarakat Adat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1-11.
- Ruslim, T. (2023). Investigating The Impact Of Friends, Celebrities, Opinion Leaders, Social Value And Personal Value On Purchase Intention Of Luxury Fashion Consumers In Jakarta. *ijaeb*, 1(3), 1769-1781.
- Santika, I. W. (2023). *Yadnya Dalam Krisis: Pergeseran Nilai Ritual Hindu Kontemporer*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Setyaningsih, S. and Sudarsana, I. K. (2020). Implementation Of Tri Purusa Artha Teachings In Coaching Hindu Young Generation. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 52.
- Sidemen, I. B. P. (2017). Makna Perangkat Pemujaan Budha Paksa Pakarana. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 103-112.
- Sidemen, I. B. P. (2023). Busana Kepanditaan Hindu Bali. *Widyanatya: Jurnal Pendidikan Agama Dan Seni*, 5(2), 82-88.
- Sihotang, S. S., & Karliani, E. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Huma Betang Dalam Menciptakan Sekolah Ekoliterasi. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 11(2), 1-7.
- Suartika, I. W. (2021). Media Sosial Dan Representasi Simbol Religius: Analisis Konten Busana Sulinggih. *Jurnal Komunikasi Hindu*, 5(1), 22-35.
- Sukartha, I. M. (2018). *Silakrama: Disiplin Spiritual Sulinggih dalam Teks Lontar*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Sukawati, A. A. G. (2022). *Inovasi vs Tradisi: Dilema Busana Sulinggih di Era Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sukrawati, N. M. (2019). Eksistensi dan Peranan Pandita Bali Aga Dalam Pendidikan Keagamaan Umat Hindu Di Kota Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 19(1), 79-84.
- Testa, D., Bakhshian, S., & Eike, R. (2021). Engaging Consumers with Sustainable Fashion on Instagram. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 25(4), 569-584.
- Widana, I. M. (2020). *Pergeseran Nilai Spiritual Dalam Praktik Busana Sulinggih*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Wijaya, I. N. (2019). *Simbolisme Busana Dalam Ritual Hindu Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Wiratma, I. G. (2023). Ketimpangan Sosial dan Beban Ritual di Komunitas Hindu Bali. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 14(2), 88-102.